

**UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
MELALUI PENDIDIKAN PESANTREN
(STUDI KASUS DI MTS MA'ARIF AL-ISHLAH KALISAT
BUNGKAL PONOROGO)**

SKRIPSI



OLEH:

ARI SIGIT PAMUNGKAS

NIM: 210314006

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Pamungkas, Ari Sigit. 2018. Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Mts Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing M. Harir Muzakki, M.HI.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Peserta Didik, dan Pendidikan Pesantren

Salah satu faktor pembentukan karakter adalah pendidikan akhlak yang sekarang semakin kian menurun karena perkembangan zaman maka dari pembentukan karakter ini harus dilakukan dengan maksimal, karena upaya pembentukan karakter ini dilakukan sebagai pembenahan akhlak atau karakter tersebut. Bahkan sekarang pembentukan karakter hanya dilakukan sebatas pembelajaran umum tanpa dilandasi dengan pendidikan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui bagaimana Upaya pembentukan karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Pesantren.(2) Mengetahui dampak sebelum dan setelah peserta didik melaksanakan pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren. Serta (3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam pelaksanaan upaya pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren.

Untuk menjawab pertanyaan diatas, penulis melakukan penelitian di Mts Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian diatas ditemukan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren, dilatar belakangi dari moral atau akhlak siswa yang sekarang kian memburuk, maka dari itu ustadz-ustadz Mts Ma'arif Al-Ishlah sepakat melakukan pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren. Dari hasil tersebut beberapa saat terjadi dampak perubahan setelah melaksanakan pendidikan pesantren yaitu dari sikap, akhlak, dan tawadhu' terhadap ustadz dan ustadzah berbeda. Yang paling utama adalah pembiasaan beribadah itu sangat penting ditanamkan oleh siswa atau santri. Namun hal tersebut juga memiliki faktor pendukung dan penghambat yaitu dari keluarga, masyarakat atau lingkungan sekitar.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ari Sigit Pamungkas

NIM : 210314006

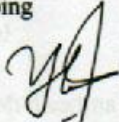
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan
Pesantren (Studi Kasus Di Mts Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal
Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing


Muhammad Harir Muzakki, M.HI.
NIP. 197711012003121001

Tanggal, 08 November 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI
IAIN Ponorogo


Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd
2. Penguji I : Dr. Nurhidayah, M.Ag
3. Penguji II : M. Winda Dhuhan, S.Ag, M.Si



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ari Sigit Pamungkas
 NIM : 210314006
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Judul : Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Mts Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo).

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 05 Desember 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 18 Desember 2018

Ponorogo,
 Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan
 Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo



Dr. M. Ag
 NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd
2. Penguji I : Dr. Mukhibat, M.Ag
3. Penguji II : M. Widda Djuhan, S.Ag, M.Si

()
 (_____
 (_____
 (_____)

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan bahwasannya sangat begitu penting untuk peserta didik terutamanya di era zaman sekarang yang sangat perlu diperhatikan terutamanya dalam hal pendidikan. Pendidikan yang terjadi pada saat ini tidak sesuai yang harapan pemerintah, bahkan pendidikan di saat ini semakin menipis dan semakin memprihatinkan sekali. Pendidikan juga tidak lepas dengan sebuah karakter peserta didik, karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama. Pendidikan karakter adalah suatu watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan *tabi'at* atau perangai.¹

Namun terkadang pendidikan karakter tersebut kurang dimiliki seorang peserta didik, bahkan mungkin ada juga yang karakternya masih belum sesuai yang diharapkan. Maka dari itu pendidikan karakter harus dibentuk sejak usia dini atau sejak kecil, agar pendidikan karakter tersebut juga akan berkembang maksimal seperti pertumbuhan seorang anak. Membentuk pendidikan karakter itupun juga tidak semudah yang kita bayangkan perlu banyak melalui sebuah proses, strategi, atau mungkin hal yang sesuai untuk membentuk pendidikan karakter.

¹Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sekolah. Pendidikan yang pada umumnya bertujuan sangat mulia baik dalam membentuk pribadi yang kuat, berkarakter khas, dan sekian banyak tujuan baik lainnya.

Dalam hal ini lembaga pendidikan yang terlibat dalam mengarahkan peserta didik harus seiring dan sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yaitu: Membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian yang kuat, cerdas terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakat.¹

Dengan berdirinya sebuah pesantren kecil ini yang baru sekitar 2 tahun pesantren Al-Ishlah berdiri. Di dalam pesantren ini santri-santri digembleng dengan kajian-kajian kitab salafiyah, selain itu santri-santri juga diajari tentang hafalan-hafalan surat-surat, bacaan tahlil, dan pembinaan akhlak termasuk pembinaan masalah karakter.

¹Thomas Licksona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2006), 73.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan suatu lembaga pendidikan yang unik, karena kehidupan di pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri. Kharisma seorang kyai dijadikan tauladan dan pembentukan tersendiri. Peran dan sosok seorang kyai ikut berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter bagi para santri. Karena pesantren itu sendirilah yang merumuskan tentang *eksistensi* masa depan pesantren yang bersangkutan. Para kyai sebagai pemimpin berperan banyak dalam menentukan pendidikan bagaimana yang dikehendaki di masa depan. Disisi lain pembelajara pesantren mengarah pada pengembangan intelektualitas berpadu dengan pembangunan akhlak. Pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya, maka tak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan ajaran Islam yang dimaksudkan untuk untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan pesantren, dimana para santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh pondok, menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai dan etika yang harus dipatuhi.

Hubungan erat dengan para pengasuh yang dekat, menumbuhkan sikap persaudaraan yang erat. Tata nilai pondok ditanamkan pada diri santri serta disiplin dijaga agar para santri terbiasa hidup dalam tata tertib yang kesemuanya bertolak dari pendidikan akhlak.

Selain, itu santri-santri yang berada didalam pesantren Al-Ishlah sangat berbeda dengan anak yang tidak mondok atau hanya sekolah saja. Karena anak yang ada dipesantren tersebut termasuk dukungan dari orang tua mereka, yang orang tua mereka pergi ke luar negeri. Maka mereka lebih memberikan sumbangsuhnya yang besar untuk masa depan anak-anaknya nantinya. Beda jauh dengan anak yang tidak mondok dari segi karakter dan segi akhlaknya sangat berbeda. Karena anak yang tidak mondok hanya belajar saja tidak digembleng lebih mendalam ilmu agama Islam dan tanpa ada tambahan gemblengan akhlak khususnya pembentukan karakter anak. Dan anak yang mondok karakternya pun mulai berkembang dengan baik, karena pelan-pelan ustadz-ustadzah menggembleng santri-santrinya dengan semaksimal mungkin.

Pesantren yang di Mts Ma'arif Al-Ishlah merupakan pesantren yang berdiri dan masih kecil yang ada disudut plosok desa kalisat, yang bertujuan untuk menyiapkan generasi yang berkarakter luas yang islami, , pada intinya lebih ditekankan untuk membekali generasi mulia sesuai dengan karakter Muhammad *rasulullah* dan para sahabatnya.

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan pesantren di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana upaya pembentukan karakter siswa melalui pendidikan pesantren di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal?
2. Bagaimana dampak sebelum dan setelah pendidikan pesantren terhadap karakter siswa di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal?
3. Apa faktor pendukung atau penghambat pembentukan karakter siswa melalui pendidikan pesantren di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk menjelaskan pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren.
2. Untuk menjelaskan dampak pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren.
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren.

E. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat teoritik

Menambah pengetahuan bagi pembaca tentang pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren.

b. Manfaat praktis

- a. Bagi Penulis. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi penulis khususnya dalam melakukan pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren. Selain itu, dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bekal ketika penulis terjun langsung dalam dunia pendidikan.
- b. Bagi Lembaga. Dengan adanya penelitian ini diharapkan lembaga mampu membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan pesantren yang lebih baik.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Mensistematisasikan suatu pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini. Untuk memudahkannya, proposal ini dibagi dalam beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori dan atau Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, sebagai kerangka berpikir dalam penyusunan penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian. Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Deskripsi Data. Dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang berkaitan dengan gambaran umum mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan pesantren.

BAB V : Analisis Data. Dalam bab ini akan disajikan data tentang analisis mengenai upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan pesantren.

BAB VI :Penutup. Merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari BAB I sampai BAB V. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti dari penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil kajian pustaka peneliti bahwa pembahasan tentang upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan pesantren, di temukan di beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hal ini, yaitu:

Muhammad Asrofi, dengan judul “*Peran Pondok Pesantren Fadlu Minallah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Pleret Bantul*” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Skripsi ini menjelaskan bahwa pondok pesantren fadlu minallah merupakan pesantren tradisional atau salaf yang bertujuan meningkatkan pendidikan karakter terhadap para santri. Pola tradisionalnya Pondok Pesantren Fadlu Minallah ini terbukti dengan belum memasukkan kurikulum ilmu-ilmu umum di dalam pembelajarannya, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan metode pembelajaran yang diterapkan adalah: *weton atau bandongan dan sorogan*.¹

Vita vitria, dengan judul “*Metode Pembentukan Karakter Para Santri Huffazhul Qur’an (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta)*” Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. Skripsi ini menjelaskan pembentukan karakter. Yang dikembangkan di Pondok Pesantren An-Nur tidak disamnaikan melaulau mata pelajaran khusus atau diajarkan sebagai pelajaran yang berdiri sendiri. Akan tetapi melalui Pengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari yaitu

¹ Muhammad Asrofi, dengan judul “*Peran Pondok Pesantren Fadlun Minallah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Pleret Bantul*”(Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

keteladanan, kesopanan, teguran, pengkonsian lingkungan dan kegiatan rutin.¹

Yuli Nur Kholid, dengan judul "*Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul*". Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Skripsi ini menjelaskan tentang wujudnya pendidikan karakter secara terus menerus dan kegiatannya mulai dari tatap muka teoritik literer dengan praktik keseharian para santri dan para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren ini berusia 6 tahun sampai 11, remaja 12 sampai 21 tahun, dewasa 30 tahun.²

Setelah menelaah beberapa skripsi yang menjelaskan tentang pendidikan karakter, maka yang menjadikan skripsi ini berbeda dengan sebelumnya adalah peneliti lebih memfokuskan dengan upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan pesantren. Karena objek yang diteliti belum cukup lama berdiri sendiri sehingga cukup menarik bagi peneliti.

Yang membedakan dengan peneliti adalah bahwa Mts Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal ini berbasis pesantren dan memiliki juga

¹ Vita Vitria, dengan judul "*Metode Pembentukan Karakter Para Santri Huffazhul Qur'an Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta*"(Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

² Yuli Nur Kholid, dengan judul "*Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul*"(Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

pembelajaran umum di dalamnya sehingga sangatlah penting mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang.

B. Landasan Teori

a. Karakter

Filosof Yunani Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup tingkah laku yang benar – tingkah laku benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan diri sendiri.¹ Aristoteles mengingatkan kita sesuatu yang di zaman modern ini cenderung kita lupakan: Hidup dengan budi pekerti yang berarti menjalani kehidupan dengan berbudi baik untuk diri sendiri (misalnya kontrol diri dan tidak berlebih-lebihan) maupun untuk orang lain (seperti kedermawanan dan rasa simpati), dan kedua macam budi pekerti ini saling berhubungan. Kita harus bisa mengontrol diri-hasrat kita, nafsu kita-agar bisa melakukan hal yang benar pada orang lain.²

Dengan demikian , karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. *Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan.* Ketiganya penting untuk menjalani hidup yang bermoral; ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak kita, jelas bahwa kita ingin agar mereka

¹ Abdul Azis, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 53.

² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 60.

mampu menilai hal yang baik dan yang buruk, sangat peduli pada hal yang benar, dan melakukan apa yang menurut mereka benar-bahkan di saat mereka dihadapkan pada tekanan dari luar dan godaan dari dalam.¹

Bahwa karakter adalah nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²

Karakter seseorang berdasarkan *insting*, bakat, kemauan dan bakat perasaan orang yang bersangkutan. Bagaimana akhirnya karakter terbentuk tergantung pada pengalaman.

Di dalam istilah psikologi yang disebut karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Ia juga akunya psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dan aku manusia.³ Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir, dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-

¹Thomas Licksona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2006), 72.

²Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 5–6.

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 510.

kebiasan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemuan.¹

Di dalam terminologi Islam karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlak*). Akhlaq adalah kondisi batiniah (dalam) dan kondisi lahiriah (luar) manusia.²

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Akan tetapi, hingga saat ini belum hasil yang optimal.³

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabi’at, temperamen, watak.” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabi’at, dan berwatak. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*).

Karakter berasal dari berbahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Abdul Haris mengatakan bahwa karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai,

¹Ramayuli, 511.

²Ramayulis, 512.

³Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: MARJA, 2012), 45.

seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pema'af, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).¹

Menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter (*character*) dalam bahasa Arab diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian.²

Para ahli pendidikan Barat menaruh perhatian terhadap hubungan antara iman dan moral, serta akidah dan perbuatan. Mereka menyatakan bahwa perbaikan moral tidak akan dapat terwujud tanpa

¹ Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2013), 30.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabet, 2012), 35.

adanya iman kepada Tuhan (agama). Di antara pendapat mereka adalah,

*“Tanpa agama, moral itu tidak mungkin ada. Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan moral baik dan buruk. Moral itu tidak akan tercipta tanpa adanya tiga keyakinan, keyakinan, keyakinan adanya Tuhan, keyakinan roh, dan perhitungan setelah mati.”*¹

Berbeda dengan frye, Dono Baswardono menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal. Sekedar contoh, nilai karakter jujur adalah salah satu nilai karakter yang tetap berlaku sepanjang zaman. Dalam praktiknya, nilai kejujuran dapat berubah-ubah. Salah satu contohnya adalah “Pendidikan Anti Korupsi” atau “Kantin Kejujuran”. Hal ini merupakan keturunan dari salah satu nilai karakter, yakni jujur. Jadi, nilai inti karakter adalah kejujuran itu sendiri, bukan pada “anti korupsi” atau “kantin kejujuran”.²

Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa karakter atau *khuluq* adalah suatu kondisi jiwa yang suci, dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sedangkan Ibn Maskawih

¹Abdul Azis, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, 69.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2001), 191–92.

mendefinisikan karakter atau *khuluq* dengan “suatu kondisi jiwa yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.”¹

Dengan demikian karakter atau *khuluq* mencakup kondisi lahir dan batin manusia. Keinginan, minat, kecenderungan, dan pikiran manusia ada kalanya terwujud dalam suatu tingkah laku nyata, tetapi ada juga yang hanya terpendam di dalam batin dan tidak teraktualisasi dalam suatu tingkah laku nyata. Baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter. Berdasarkan uraian ini maka *khuluq* memiliki ekuivalensi makna dengan karakter.²

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Sebagaimana telah diuraikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut. Dalam Islam, ketiga unsur ini disebut dengan unsur akidah, unsur ibadah, dan unsur muamalah. Dalam bahasa tauhid disebut dengan iman, Islam, dan ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa anak didik, sehingga akhlak yang terbangun berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan.³

¹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2013), 66–67.

²Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008), 168–69.

³Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2011), 154.

Pendidikan karakter harus diterapkan kepada siswa sejak usia kanak-kanak karena pada usia itu sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdesan orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itulah, pendidikan karakter harus dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.¹

Dapat dipahami bahwa pendidikan akarakter memiliki sebuah tujuan yang ada seperti dibawah ini:

1. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab.
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji.
3. Membina kepekaan sosial anak didik.
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
5. Membentuk kecerdesan emosional.
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.²

¹Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010),

²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 39.

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.¹

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah atau madrasah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri mengingatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²

c. Unsur dalam pembentukan karakter

sering mendapatkan kenyataan bahwa seorang anak yang di usia kecilnya dikenal sebagai anak yang rajin beribadah, hidupnya teratur, disiplin menjaga waktu dan penampilan, serta taat terhadap kedua orang tuanya. Namun setelah sekian lama berpisah dan kita bertemu di usia dewasa, kita tidak mendapatkan sifat-sifat yang pernah melekat di usia kecilnya itu. Sebaliknya kita melihat bahwa sifatnya sudah

¹Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, 40.

²Hamdani Hamid, 42.

berubah. Jangankan suara azannya terdengar di menara masjid, datang ke masjid untuk beribadah saja sudah tidak pernah kelihatan lagi.

Rupanya perjalanan hidup telah mengubah semua sifat baiknya. Mungkin faktor ekonomi, keluarga, lingkungan, di mana tempat tinggal, dan mungkin pendidikan yang ia dapat dari orang dewasa telah menjadi penyebab utama perubahan drastisnya.

Pada sisi lain, juga sering menemukan orang yang memiliki sifat buruk, dan sifat buruknya itu tidak bisa berubah walaupun ribuan nasihat dan peringatan telah diberikan kepadanya. Seolah tidak ada satu orang pun di dunia ini yang mampu memengaruhi dirinya. Apakah ini karakter yang melekat kuat dan sulit untuk diubah.¹

Dalam kaitannya dengan hal ini Munir memilih definisi karakter sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.²

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.

¹Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 13.

²Abdul Majid, 16.

Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar atau pikiran subjektif.¹

d. Proses Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Namun, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa

¹Suyanto, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 45.

saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.¹

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief sistem*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep

¹*Abdul Majid*, 18.

dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

ambil sebuah contoh. Ketika masih kecil, kebanyakan dari anak-anak memiliki konsep diri yang bagus. Mereka ceria, semangat, dan berani. Tidak ada rasa takut dan tidak ada rasa sedih. Mereka selalu merasa bahwa dirinya mampu melakukan banyak hal. Oleh karena itu, mereka mendapatkan banyak hal. Kita bisa melihat saat mereka belajar dan jatuh, mereka akan bangkit lagi, jatuh lagi, bangkit lagi, sampai akhirnya mereka berjalan seperti kita.¹

Dalam literatur Islam ditemukan bahwa faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan karakter. Misalnya, pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun Islam mengajarkan bahwa faktor terbaik dalam memilih calon istri adalah agamanya.

Dalam hal ini, boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orangtua si perempuan tersebut. Atau mungkin bisa karena ingin memperoleh keturunan yang mewarisi sifat-sifat orangtua istrinya.

¹*Abdul Majid, 19.*

Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa membangun karakter menggambarkan.

1. Merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabi'at, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
2. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
3. Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.¹

¹*Abdul Majid, 20.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, yakni yang harus dilakukan peneliti adalah turun ke lapangan, mengumpulkan data, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisan hasil laporan. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Karena orientasinya demikian, sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tepatnya deskriptif kualitatif. Dimana pada penelitian ini, penulis melakukan dialog dengan subjek yang diteliti untuk memperoleh masukan berupa data-data lisan kemudian melakukan pencatatan secara lengkap semua masukan yang diperoleh dari subjek tersebut. Data-data tersebut selanjutnya dideskripsi.²

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 4.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Dalam penelitian kasus ini akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor yang terlibat di dalamnya.¹

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengungkap suatu keadaan secara mendalam, intensif, baik mengenai perseorangan, secara individual, maupun kelompok, lembaga masyarakat. Objek dan sasaran penelitiannya adalah kasus atau masalah khusus. Itu berarti, metode studi kasus dirancang untuk menyelesaikan masalah bukan untuk menemukan atau menciptakan teori baru. Inti penelitian ini adalah mendeskripsikan suatu satuan analisis yang unik atau khusus. Meskipun dapat digeneralisasikan berkenaan dengan hal-hal khusus tersebut, penelitian kasus tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk menggeneralisasi masalah secara umum.²

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting, peneliti di lokasi sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data

¹Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001), 24.

²Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori Konsep Dasar dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 287.

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, yaitu partisipan sementara sekaligus pengumpul data.¹

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan, pertama menemui kepala madrasah, kemudian dilanjutkan observasi dan wawancara dengan beberapa pengasuh pesantren Al-Ishlah dan ustadz, yang sekiranya faham akan penelitian yang akan dibahas.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian kualitatif ini di Mts Ma'arif Al-Ishlah yang bertempat di Jln. Kapuas No. 41 Kalisat, Bungkal, Ponorogo. Penulis tertarik untuk meneliti pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren karena di Mts Ma'arif Al-Ishlah merupakan madrasah yang mempunyai pendidikan pesantren atau pondok. Penulis ingin mengetahui permasalahan diatas guna membangkitkan karakter peserta didik yang ada di Mts tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis, foto, dan

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 12.

sejenisnya. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Data ini direkam melalui catatan tertulis dan pengambilan foto. Sedangkan dokumen tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.¹ Kata-kata dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mana data-data tersebut berisi tentang upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan pesantren.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Secara umum sumber data penelitian kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia suatu latar yang bersifat alamiah.² Adapun untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sebagai berikut:

- 1) *Field research*, adalah data yang diperoleh dari lapangan penelitian berupa sumber data baik berasal dari dokumen maupun berasal dari obyek manusia yaitu diperoleh dari kepala Mts Al-Ishlah, pengasuh Ponpes Al-Ishlah, dan Ustadz yang mengajar di ponpes Al-Ishlah.
- 2) *Library research*, yaitu sumber data yang berupa buku-buku terkait dengan penelitian kualitatif atau sejumlah literatur lain yang berkaitan dengan topik pembahasan.

¹Tim Penyusun, *Buku Pedoman Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Edisi Revisi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016), 46.

²Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 22.

E. Prosedur Pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data tetap merupakan langkah yang strategis karena tujuan pokok penelitian adalah mendapatkan data. Prosedur pengumpulan dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan prosedur kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi dan dokumentasi.¹ Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara bijak apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah Ustadz-ustadzah yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah dan semua pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1. Teknik Wawancara/*Interview*

Wawancara/*interview* merupakan suatu metode dalam koleksi data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang diperlukan sebagai data penelitian. Hasil dari koleksi data penelitian ini adalah jawaban-jawaban.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 164.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, yakni cara mengumpulkan data dengan secara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.¹

Wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatp muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabanya sendiri.²

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Peneliti bidang pembangunan misalnya, bila akan melakukan penelitian untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berbagai pembangunan yang telah diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu membawa foto-foto atau brosur tentang berbagai jenis pembangunan yang telah dilakukan. Misalnya pembangunan

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, 186.

²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 49.

gedung sekolah, bendungan untuk pengairan sawah-sawah, pembangunan pembangkit tenaga listrik dan lain-lain.¹

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan semua pihak yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Orang-orang yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah Bapak M. Asomudin selaku Kepala Madrasah, Bapak Abdul Rozak selaku Pengasuh atau pengelola pondok, dan beberapa peserta didik.

Wawancara mengenai Bagaimana upaya Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Al-Ishlah atau Mts Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi sebuah karakter yang berpendidikan islami dengan dilandasi pendidikan pesantren. Dan di dalam wawancara ini akan menanyakan mengenai hal-hal yang berkaitan mengenai kegiatan para santiwan-santriwati yang di Ponpes Al-Ishlah.

Pada rumusan masalah yang telah peneliti buat yang akan menjadi bahan untuk pedoman wawancara kepada Pengasuh Ponpes Al-Ishlah, Kepala MTs Ma'arif Al-Ishlah, dan kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini. Pertanyaan mengenai Bagaimana upaya pembentukan karakter siswa melalui

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 138.

pendidikan pesantren di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo, kemudian dampak sebelum dan sesudah pendidikan pesantren terhadap karakter siswa di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo, dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan pesantren di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo. Mungkin dari ketiga pertanyaan tersebut mungkin ketika nanti wawancara masih ada yang dibentuk atau ditulis untuk ditanyakan kepada informan atau pertanyaan diatas itu akan peneliti kembangkan.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹ Dalam teknik observasi ini, peneliti melakukan pengamatan di lokasi penelitian untuk melihat langsung proses kegiatan yang akan diteliti.²

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, wawancara dan dokumentasi. Kalau wawancara dan dokumentasi selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

¹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 220.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 144.

Surtrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi melakukan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹

Di dalam kegiatan observasi ini peneliti akan melakukan observasi yang terkait kegiatan ponpes Al-Ishlah, kegiatan santriwan-santriwati, kegiatan Ustadz/zah, dan kegiatan yang lainnya yang ada di dalam Ponpes Al-Ishlah. Seperti mengaji, sholawatan/diba'an, ziarah makam Auliya' Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku

¹ Sugiyono, 145.

atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.¹

Dokumentasi ini akan mencari mengenai data santri di Ponpes Al-Ishlah, data Ustadz yang ada mungkin juga akan dilengkapi dengan beberapa data pendukung untuk melengkapi penelitian ini, agar penelitian ini menjadi sempurna dengan terkumpulnya data-data yang ada di ponpes Al-Ishlah.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data adalah proses pengimpunan atau pengumpulan pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan, dan mendukung pembuatan keputusan.² Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian

¹Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori Konsep Dasar dan Implementasi*, 292.

²Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 233.

tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹

ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
2. Display Data, adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, dengan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.
3. Concluction/*verivication* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih

¹Emzir, 234.

kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.¹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) serta derajat kepercayaan dan keabsahan data. Diantara teknik yang dilakukan adalah:

1. Pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.² Hal itu dapat dicapai dengan jalan:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi

¹Sugiyono, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 245–250.

²Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori Konsep Dasar dan Implementasi*, 294.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan. Tahap pra lapangan, yaitu meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan. Pada tahap ini penulis harus memahami latar penelitian, menulis peristiwa yang diamati serta menganalisis data lapangan.
3. Tahap Pasca Lapangan. Pada tahap ini penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara, data tertulis untuk melakukan

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 255.

analisis data dengan cara distributive dan dipaparkan ke dalam bentuk narativ.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan. Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami diikuti alurnya oleh pembaca.¹

¹Lexy J. Moleong, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF (EDISI REVISI)*, 148–149.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Sejarah Mts Al-Ishlah

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo didirikan pada tahun 1979 oleh yayasan bernama " Yayasan Al-Ikhlas Kalisat (YIK) " Bungkal Ponorogo. Yang personalianya terdiri dari : Para Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama ,Tokoh Pendidikan para Kyai Ulama' di wilayah kecamatan Bungkal.

Sejak berdiri sampai sekarang Alhamdulillah kegiatan belajar mengajar (KBM) di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo dapat berjalan tertib , teratur dan lancar. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan siswa baru yang stabil bahkan meningkat pada lima tahun terakhir.

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo didirikan pada tahun 1979 oleh yayasan yang bernama " Yayasan Pendidikan " Al-Ikhlas " Bungkal Ponorogo. Yang personalianya terdiri dari : Para Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Pendidikan para Kyai Ulama' di wilayah kecamatan Bungkal. Sejak berdiri sampai sekarang Al-hamdulillah kegiatan belajar mengajar (KBM) di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo dapat berjalan tertib, teratur dan lancar. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan siswa baru yang stabil bahkan meningkat pada lima tahun terakhir.

Pada tahun pelajaran 2015/ 2016 Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah menampung 213 siswa belajar dengan kelas parallel sebanyak 9 Rombongan Belajar. Sedangkan siswa tamat pada tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 57 anak. Sekarang kami sudah memiliki satu Ruang Kepala, satu Ruang Guru, satu Ruang Tata Usaha, Satu Ruang Perpustakaan, satu Ruang Praktek Komputer, satu Ruang OPMA, serta satu Ruang LAB IPA, satu Ruang AULA, dan tujuh Ruang Toilet/ MCK untuk murid dan satu Toilet untuk guru.

a) Visi dan Misi Mts Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo

(Unggul Prestasi berdasarkan Iman dan Taqwa serta Berakhlaqul Karimah)

Indikator-indikatornya adalah :

- Unggul dalam pembinaan keagamaan Islam
- Unggul dalam peningkatan Prestasi UNAS
- Unggul dalam peningkatan Prestasi Bahasa Arab
- Unggul dalam peningkatan Prestasi Bahasa Inggris
- Unggul dalam peningkatan Prestasi Olah Raga
- Unggul dalam peningkatan Prestasi Kesenian
- Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar
- Mendapatkan kepercayaan Masyarakat

b) Misi Mts Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo

Nilai-nilai yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah mendukung nilai-nilai moral, akhla dan ketrampilan sebagaimana terkandung dalam kurikulum pembelajaran.

- a. Menumbuhkembangkan sikap amaliyah Keagamaan Islam.
- b. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmi pengetahuan dan teknologi yang berkualitas dalam rangka mempercepat kualitas pendidikan.
- c. Melaksanakan pembelajarandan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. Menumbuhkan semangat keungulan secara intensif kepada seluruh Warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- e. Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah.
- f. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
- g. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan Komite Madrasah.

- h. Mendorong siswa agar memiliki motivasi belajar tinggi dan berkesinambungan serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat.

2. Sejarah Ponpes Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo

Pondok Pesantren “Al-Ishlah” Kalisat, Bungkal, Ponorogo adalah Pondok Pesantren yang menggabungkan system tradisional dengan system modern dan juga dapat merealisasikan kemampuan santri dengan perkembangan zaman.

Pondok Pesantren “AL-ISHLAH adalah sebuah lembaga pesantren yang didirikan oleh Yayasan “AL-IKHLAS” KALISAT (YIK). berada di satu kompleks dengan Mts dan MA “Al-Ishlah”, sebagai perwujudan kembali (khittoh) diniyah yang saat ini sudah mulai luntur di kehidupan bermasyarakat, sehingga kehadiran Pondok Pesantren merupakan sebuah tuntutan yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Dengan berpedoman kepada Al-qur’an, Hadits dan kitab-kitab karya salafus Sholih (Kitab Kuning), serta metode pembelajaran klasik (Bandongan, Sorogan) yang dipadukan dengan metode pembelajaran yang lebih modern (Musyawarah, Tutorial).

Pondok Pesantren adalah sebagai bentuk lembaga pendidikan tradisional dan sekaligus sebagai lembaga pendidikan asli khas Indonesia, yang telah memberikan andil besar terhadap pengembangan sumberdaya manusia, baik dalam pembinaan akhlak

dan pengembangan kurikulum maupun sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren yang semula berjalan sebagai lembaga pendidikan tradisional yang sering diidentikkan dengan pengajian kitab kuning/salaf, sekarang mengalami perubahan yang cukup berarti, sehingga pesantren dapat di klasifikasikan menjadi beberapa kategori. Ada yang tetap pada ketradisionalannya, ada yang menggabungkan dengan sistim modern secara berimbang, ada pula yang mengintegrasikan dengan system modern yang lebih dominasi system tersebut.

3. Lingkungan Geografis

MadrasahTsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah berada di Jalan Kapuas Desa/Kelurahan Kalisat kecamatan Bungkal Kota/Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis strategis, di pedesaan yang tidak jauh dari pusat kota/kabupaten.

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Siswanya mayoritas berdomisili di sekitar lokasi madrasah dan wilayah diluar Kecamatan Bungkal. Dengan dukungan transportasi yang relatif mudah dan publikasi madrasah relatif meluas dan merata dimasyarakat sekitarnya, maka madrasah ini diminati anak-anak yang berada di sekitar radius15 km dari madrasah. Sedangkan yang di Asrama siswa berasal dari berbagai pelosok sekitar Kecamatan

Ngrayun. Adanya kondisi geografis yang cukup strategis ini menyebabkan para peminat semakin meningkat. Pada tahun pelajaran 2011/2012, peminat dari masyarakat sekitar semakin meningkat.

Dalam analisis ke depan berdasarkan letak geografisnya madrasah ini akan diminati dari beberapa daerah, terutama dari wilayah Ponorogo, apalagi seiring dengan perkembangan geografis dan demografis yang akan berkembang secara cepat pada periode mendatang, maka madrasah ini menjadi sangat ideal.

4. Lingkungan Demografis

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah Siswanya terdiri dari putra dan putri, yang berasal dari seluruh pelosok nusantara.

Masalah pendidikan di Indonesia menjadi masalah yang sangat penting baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya. Penuntasan wajib belajar 9 tahun atau peningkatan mutu pendidikan masih menjadi sesuatu hal yang harus dicapai. Data tersebut menjadikan kita lebih memiliki perhatian yang khusus dalam menangani masalah-masalah pendidikan di negara kita.

5. Lingkungan Sosial-Ekonomi

Berdasarkan kehidupan sosial-ekonomi mata pencaharian/pekerjaan penduduk kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo terdiri atas Pegawai Negeri, Pengusaha, Petani, Pedagang dan Buruh. Rata-rata pendapatan masyarakat desa Kalisat tergolong rendah Di kecamatan Bungkal.

6. Lingkungan Sosial-Agama dan Budaya

Masyarakat terdiri atas berbagai agama, etnis (suku), golongan dan sebagainya, dengan sendirinya menimbulkan budaya yang beraneka ragam. Namun di tengah-tengah budaya yang beraneka ragam tersebut madrasah bisa eksis/kurang bisa eksis*) (coret yang tidak perlu), karena mereka sudah/belum*) (coret yang tidak perlu) bisa beradaptasi dan saling menghargai serta menghormati antara satu dengan lainnya, sehingga konflik-konflik kebudayaan sering/tidak pernah*) (coret yang tidak perlu) terjadi di masyarakat tersebut.

Di sisi lain, di sekitar madrasah tersebut terdapat beberapa varian masyarakat dalam hal apresiasi terhadap pendidikan. Pertama. Kelompok masyarakat yang tidak mempunyai kepedulian terhadap pendidikan. Kelompok masyarakat ini belum memahami pentingnya pendidikan, dan tidak mengetahui biaya dan harga pendidikan, sehingga meskipun anak-anak mereka ikut masuk madrasah, tetapi mereka tidak mengerti untuk apa bersekolah, apa perlunya, dan mengapa harus membayar macam-macam pungutan dana. Ketidakpedulian mereka terhadap pendidikan tersebut juga terlihat pada sikap mereka yang tidak prihatin terhadap anak-anak mereka yang drop-out, tidak mau melanjutkan pendidikannya meskipun cukup memiliki kemampuan di bidang ekonomi. Bahkan kebutuhan alat-alat belajar anak, seperti pencil, penggaris, ballpoint, buku dan lain-lain, jarang dicukupi/dipenuhi. Jika ada iuran atau pungutan dana ini dan itu

mereka merasa sangat keberatan meskipun mereka mampu membayarnya.

Kedua. Kelompok masyarakat yang mengetahui pentingnya pendidikan tetapi tidak memahami tentang biaya dan harga pendidikan. Mereka selalu menginginkan anak-anak mereka masuk madrasah dan melanjutkan pendidikannya, tetapi mereka menginginkan pendidikan yang semurah-murahnya, yang dapat lulus dengan mudah dan murah, sedangkan masalah kualitas pendidikan anak tidak menjadi perhatian mereka. Mereka lebih senang memilih madrasah yang murah meriah meskipun tidak jelas kualitasnya dari pada memasukkan anak-anak mereka ke madrasah yang mahal dan lebih baik kualitasnya meskipun mereka mampu membayarnya. Masyarakat semacam ini agaknya lebih mendahulukan kebutuhan-kebutuhan mereka yang sekunder dari pada mengeluarkan biaya untuk pendidikan anak.

Ketiga. Kelompok masyarakat yang mengetahui pentingnya pendidikan dan memahami tentang biaya dan harga pendidikan. Mereka berusaha memasukkan anak-anak mereka ke madrasah yang dinilai berkualitas dan berharap untuk bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Mereka bersedia memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka baik biaya Madrasah maupun alat-alat yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan belajar anak meskipun dengan jalan mengorbankan kebutuhan-kebutuhan lain yang dinilai

kurang penting dan belum mendesak. Madrasah yang menjadi pilihan dari kelompok masyarakat ini pada umumnya dapat memperoleh dukungan dana yang cukup lumayan dari masyarakat, guna meningkatkan kesejahteraan para guru dan memenuhi sarana/fasilitas penting yang diperlukan oleh madrasah.

Keempat. Kelompok masyarakat yang memandang pendidikan anak-anak mereka sebagai salah satu kebutuhan pokok dalam hidupnya. Mereka memperhatikan pendidikan anaknya sebagaimana perhatian mereka terhadap kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya seperti sandang, pangan dan papan. Bahkan pengeluaran biaya pendidikan memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan pokok lainnya. Kelompok masyarakat semacam ini biasanya bersikap selektif dan berusaha memasukkan anak-anak mereka ke madrasah yang unggul meskipun harus mengeluarkan biaya yang mahal, karena mereka merasa bahagia apabila anak-anak mereka dapat memperoleh layanan pendidikan yang excellent (unggul). Madrasah yang menjadi pilihan kelompok masyarakat semacam ini pada umumnya tidak merasa kesulitan untuk memperoleh biaya guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan melengkapi berbagai sarana/prasarana pendidikan-nya.

Dilihat dari keempat varian kelompok masyarakat tersebut di atas, madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah lebih banyak (60%) dimasuki oleh kelompok masyarakat ke empat, Sedangkan kelompok

masyarakat yang ke tiga sebanyak 24%, kelompok masyarakat yang ke dua sebanyak 10 %, dan kelompok masyarakat yang ke satu sebanyak 1% Dengan demikian Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah memiliki siswa yang mayoritas paham tentang pentingnya kebutuhan pendidikan sebagai kebutuhan pokok bagi mereka.

7. Regulasi Pemerintah Daerah

Pada tahun 2011, dalam rangka menyongsong era pendidikan global, pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo merencanakan Ponorogo sebagai daerah otonom Yang mengembangkan potensi-potensi historic, pertanian, seni budaya daerah, ragam agama dan pendidikan sebagai penopang pengembangan tersebut.

Bertolak dari analisis strategis tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut

No	Komponen	Kesimpulan
1.	Lingkungan Geografis	Mendukung perkembangan madrasah
2.	Lingkungan Demografis	Mendukung perkembangan madrasah
3.	Lingkungan Social Ekonomi	Mendukung perkembangan madrasah
4.	Lingkungan Budaya dan Apresiasi Masyarakat terhadap	Mendukung perkembangan madrasah

No	Komponen	Kesimpulan
	Pendidikan	
5.	Regulasi pemerintah daerah	Mendukung Perkembangan Madrasah

B. Deskripsi Data Umum

1. Bentuk program pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan pesantren.

Pembentukan karakter peserta didik memang harus dilakukan guna adalah untuk membenahi akhlak peserta didik yang sekarang akhlaknya semakin tekikis oleh pergaulan bebas yang ada dimasyarakat dan lingkungan sekitar masyarakat. Maka dari itu pendidikan karakter atau pembentukan karakter ini perlu sekali dilakukan, karena jika pembentukan karakter ini tidak dilakukan karakter atau akhlak siswa tidak akan bisa berjiwa Islami. Selain pembentukan karakter ini dilakukan pembiasaan setiap hari dalam hal yang positif yang membiasakan siswa tau santri supaya perlahan bisa melakukan atau melaksanakan pemebentukan karakter melalui pendidikan pesantren. Hal ini dikemukakan oleh bapak atau ustadz pengasuh ponpes ustadz M. Anwari Ahmadi, S.PdI Al-Ishlah yaitu yang melatar belakangi pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren sebagai berikut:

“Bahwasanya karakter adalah garda utama untuk segalanya untuk peserta didik atau benteng. Dan pembentukan karakter itu adalah suatu pembenahan akhalaqul karimah maka dari itu pembentukan karakter ini sangat penting. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di ponpes saja atau di madrasah namun pembentukan karakter dilakukan dilingkungan keluarga dengan otomatis.”¹

Kemudian dijelaskan lagi oleh ustadz Mts Ma’arif sekaligus ustadz di pondok pesantren Al-Ishlah yaitu beliau ustadz Abdul Rozak, S.PdI sebagai berikut:

“Awalnya pendidikan karakter dipandang sebelah mata apalagi dengan adanya pesantren ini pendidikan karakter masih belum maksimal, namun setelah berjalannya waktu siswa dan wali murid mulai ingin memasukkan anaknya ke dalam pesantren. Dan mulai dari sinilah pembentukan karakter peserta didik

¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-11/2018dalam Lampiran Hasil ini.

perlahan menggunakan pendidikan pesantren dimulai, yang semula hanya dimadrasah saja, tapi sekarang juga ada pendidikan di pesantren.”¹

Kemudian Diperjelas lagi oleh kepala Mts Ma’arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo beliau ustadz M. Asomudin, M.PdI sebagai berikut:

“Pembentukan karakter di Mts Ma’arif Al-Ishlah memang cukup minim siswa dan siswi sangat kurang sekali mengenai pendidikan karakter atau akhlak, maka dari itu menurut saya perlu adanya pembelajaran tambahan di luar madrasah. Seperti pembentukan karakter ini yang harus sangat diperhatikan. Pada saat ini Mts Ma’arif Al-Ishlah juga telah berdiri pesantren kecil yang siap menggembleng karakter siswa atau santri untuk menjadi akhlaqul karimah.”²

Bahwasannya pembentukan karakter ini yang melatar belakangi adalah suatu pembenahan akhalaqul karimah.

Maka dari itu pembentukan karakter memang sangat perlu dilakukan atau dilaksanakan sejak kecil atau sejak dini. Karena jika pembentukan karakter hanya dilaksanakan usia dewasa atau remaja maka pembentukan karakter tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal malah mungkin akan mengakibatkan timbal balik yang jelek. Mungkin dilihat dari tujuan pembentukan karakter itu sendiri itu apa. Dengan ini ustadz Abdul Rozak mengemukakan tujuan dari pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren sebagai berikut:

“Tujuan yang utama yaitu menyiapkan generasi yang ber karakter Islami dalam artian siswa atau santri yang lulus dari Mts Ma’arif Al-Ishlah juga menguasai ilmu yang ada dalam pondok pesantren Al-Ishlah yang di ajarkan oleh ustadz-ustadzah. Maka dari itu pembentukan karakter ini memang sangat bagus jika melalui pendidikan pesantren.”³

Setelah ustadz Abdul Rozak mengemukakan pendapat tentang tujuan dari pembentukan karakter tersebut, kemudian dijelaskan pula oleh Ustadz Anwar Ahmadi selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah mengenai

¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-11/2018dalam Lampiran Hasil ini.

²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-11/2018dalam Lampiran Hasil ini

³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-11/2018dalam Lampiran Hasil ini.

apa tujuan yang sebenarnya dalam pembentukan karakter ini mungkin dari segi tujuan yang dasar maupun tujuan yang spesifik sebagai berikut:

“Tujuan yang utama adalah menyiapkan generasi yang berakhlaqul karimah yang mampu berguna kelak nanti ketika terjun dimasyarakat. Maka dari itu, pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren ini sangat diperlukan karena banya sekarang yang lulusan dari sekolah umum tidak memiliki suatu kreatifitas tertentu.”¹

Setelah ustadz Anwari Ahmadi berpendapat kemudian diperjelas atau dipertegas oleh Kepala Mts Ma’arif Al-Ishlah Kalisat bungkal ponorogo tujuan yang inti atau tujuan yang sebenarnya dari pembentukan karakter ini sebagai berikut:

“Menurut saya tujuan pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren yaitu menyiapkan lulusan yang berjiwa santri atau berakhlaqul karimah. Karena maksud dari karakter itu sendiri adalah pembentukan akhlak yang sempurna, maka dari itu pembentukan karakter yang melalui pendidikan pesantren ini bisa membenahi akhlak siswa atau santri yang sekarang sudah termakan oleh zaman modern yang akhlak atau karakter semakin terkikis oleh hal tersebut.”²

Dari beberapa pendapat tadi dapat disimpulkan tujuan pembentukan karakter yaitu adalah menyiapkan generasi yang berakhlakul karimah yang memiliki jiwa Islami dan santri. Dan seharusnya dari melihat tujuan tersebut maka dari itu perlu ditekankan pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren. Dari tujuan tersebut sekarang adalah apa yang ingin dicapai dari pembentukan karakter melalui pendidikan karakter tersebut. Ustadz M. Asomudin selaku kepala Mts Ma’arif Al-Ishlah berpendapat sebagai berikut:

“Terkait prestasi siswa terutamanya dalam bidang agama atau tentang pendidikan akhlak, karena dengan membentuk karakter melalui pendidikan pesantren. Karena sekarang banyak siswa yang hanya paham ilmu umum namun ilmu-ilmu agama yang menjurus ke pendidikan akhlak.”³

¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-11/2018dalam Lampiran Hasil ini.

²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-11/2018dalam Lampiran Hasil ini

³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-11/2018dalam Lampiran Hasil ini

Kemudian Ustadz Anwari juga mengemukakan pendapat terkait apa yang ingin dicapai dari pembentukan karakter yang melalui pendidikan pesantren ini. Sebagai berikut:

“Yang ingin dicapai yaitu salah satunya santri yang ta’at dan tawadhu’ kepada seorang ustadz ustadzah. Tidak itu saja tapi nanti ketika dilingkungan keluarga dan masyarakat akan sangat berbeda ketika pulang dari pesantren. Dan ketika pembelajaran di madrasah mengikuti dengan tenang dan ikhlas menghormati orang yang menyampaikan ilmu.”¹

Ustadz Abdul Rozak menambahkan pendapatnya mengenai pernyataan diatas. Sebagai berikut:

“Menjadikan anak lebih paham tentang akhlak yang baik atau akhlakul karimah karena pembentukan karakter itu sangat bagus dilakukan oleh siswa atau santri yang berada di madrasah atau ada dipesantren. Jiwa mereka akan berubah dengan sendirinya yang semula kurangnya sopan santun setelah mendapatkan pembelajaran tentang karakter mesti akan berbeda.”²

Setelah melihat dari beberapa pendapat diatas mengenai bagaimana upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan pesantren dapat disimpulkan bahwasannya pembentukan karakter itu sangat dibutuhkan sekali oleh siswa atau anak pada zaman sekarang karena zaman sekarang banyak yang karakter atau akhlaknya termakan oleh perkembangan globalisasi atau masa modern, maka dari itu perlu pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren.

2. Bagaimana dampak sebelum dan setelah pendidikan pesantren terhadap karakter siswa di MTs Ma’arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal

Setelah membahas atau menayakan masalah tentang bagaimana upaya pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren, selain itu juga apa dampak sebelum atau sesudah melaksanakan pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren. Yang biasanya terkait yaitu bagaimana wujud penerapan pembentukan karakter ini yang dilakukan di Mts Ma’arif

¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-11/2018dalam Lampiran Hasil ini.

²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-11/2018dalam Lampiran Hasil ini.

Al-Ishlah Kalisat Bungkal dengan melalui pendidikan pesantren. Mungkin dalam keseharian siswa atau santri dalam hal di madrasah atau hal yang ada di dalam pondok pesantren. Ustadz Abdul Rozak menjelaskan pendapatnya terkait pernyataan diatas mengenai wujud penerapan pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren. Sebagai berikut:

“Penerapannya yaitu mengajak anak selalu melaksanakan kewajibannya yang utama yaitu sholat fardhu berjama’ah dengan rutin di mushola atau di masjid. Karena hal tersebut merupakan pembentukan karakter yang cukup diterapkan kepada siswa atau santri. Karena jika hal tersebut tidak ditanamkan maka kewajibannya pun juga tidak ter kontrol.”¹

Selain itu, ustadz Anwari Ahmadi mengemukakan pendapatnya sendiri masalah pernyataan diatas. Sebagai berikut:

“Wujud penerapannya yaitu dengan pembiasaan sehari-hari. Dengan cara siswa tau santri selalu diarahkan terhadap hal yang positif dan hal yang bermanfa’at menurus pada pembentukan karakter tersebut. Maka dari itu siswa atau santri akan terbiasa melakukan hal-hal yang positif jika dibiasakan setiap hari.”²

Jadi penerapannya adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari dalam hal yang positif. Namun bapak Kepala Madrasah juga menambahkan pendapatnya. Yaitu sebagai berikut:

“Yaitu dengan mengajak sholat duha berjama’ah setiap pagi rutin sebelum masuk pembelajaran pagi. Karena dengan cara ini anak akan mudah juga membentuk karakter atau membenahi akhlak siswa atau santri.”³

Setelah pelaksanaan atau wujud penerapannya di madrasah atau lingkungan sehari-hari, sekarang adakah perubahan yang signifikan antara santri yang ada di pesantren dengan santri yang tidak di pesantren dalam hal pembentukan karakter. Dalam hal ini bapak kepala madrasah mengutarakan pendapatnya sebagai berikut:

“Perubahan mesti ada, contoh dari keseharian di madrasah dan diluar madrasah etika dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Jadi siswa yang ada dipesantren dan siswa yang tidak itu lebih mempunyai etika siswa yang ada

¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-11/2018dalam Lampiran Hasil ini.

²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-11/2018dalam Lampiran Hasil ini.

³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-11/2018dalam Lampiran Hasil ini

dipesantren, karena dipesantren juga digembleng masalah etika dan sopan santun.”¹

Ustadz Anwari Ahmadi juga menambahkan sedikit pendapatnya tentang hal tersebut. Sebagai berikut:

“Sangat ada sekali, yaitu contoh dalam bidang ilmu keagamaan siswa yang ada dipesantren dalam memahami ilmu agama lebih mendalam karena selain di madrasah ilmu agama juga sangat diperdalam di pesantren maka dari banyak sekali perubahan yang signifikan terhadap siswa yang pembentukan karakternya hanya melalui sekolah pagi saja dengan siswa atau santri yang ada di pesantren.”²

Dalam hal ini ustadz Abdul Rozak juga berpendapat atau berkomentar. Sebagai berikut:

“Perubahan mesti ada mungkin semula siswa yang tidak di pesantren itu belum bisa mengaji setelah masuk pesantren menjadi mahir dalam hal mengaji. Beda halnya dengan anak yang tidak dipesantren kesehariannya pun akan terlihat dengan anak yang dipesantren.”³

Setelah peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dari beliau-beliau, peneliti melakukan ajuan pertanyaan khusus kepada bapak kepala madrasah yaitu bapak M. Asomudin perubahan prestasi siswa setelah melaksanakan pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren ini. Yaitu sebagai berikut:

“Ada, yaitu dalam hal keagamaan mungkin ketika ada perlombaan atau apapun yang terkait dengan keagamaan anak yang ada di pesantren mesti diutamakan. Karena itu termasuk faktor atau kemampuan anak tersebut, dan hasilnya memuaskan.”

Kemudian pertanyaan yang sebelumnya dilanjutkan oleh peneliti mengenai pernyataan di atas. Setelah perubahan apa perbedaan sikap siswa atau santri yang dipesantren dengan yang tidak dipesantren. Ustadz Ahmad Anwari langsung memberikan pendapatnya dengan jelas. Sebagai berikut:

“Sangat ada, terutamanya sikap tawadhu’ terhadap ustadz-ustadzah yang ada dimadrasah maupun yang ada di pesantren. Jadi kembali lagi bahwasannya

¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-11/2018 dalam Lampiran Hasil ini

²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-11/2018 dalam Lampiran Hasil ini.

³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-11/2018 dalam Lampiran Hasil ini.

dipondok lebih ditekankan pendidikan akhlak maka dari itu wajar jika siswa atau santri yang di pesantren lebih ta'at dari pada siswa yang tidak mondok.”¹

Kemudian Ustadz M. Asomudin menjawab juga pertanyaan diatas mengenai masalah sikap anak yang ada dipesantren dengan anak yang tidak dipesantren. Sebagai berikut:

“Sangat ada, terutamanya sikap tawadhu’ terhadap ustadz-ustadzah yang ada dimadrasah maupun yang ada di pesantren. Jadi kembali lagi bahwasannya dipondok lebih ditekankan pendidikan akhlak maka dari itu wajar jika siswa atau santri yang di pesantren lebih ta'at dari pada siswa yang tidak mondok.”²

Dan ustadz Abdul Rozak memperjelas pertanyaan tersebut menjelaskan masalah perbedaan sikap siswa atau santri. Sebagai berikut:

Mesti ada, dalam hal jika di perintah atau disuruh ustadz-ustadzah cepat segera melaksanakan atau segera berangkat. Namun jika siswa yang tidak mondok terkadang jika di suruh mesti masih menjawab dan kurangnya tanggung jawab.

Pada intinya masalah perbedaan sikap terhadap anak atau siswa yang pembentukan karakternya melalui pendidikan pesantren itu berbeda sekali dengan siswa atau anak yang tidak dipesantren, karena hal disebabkan karena kebiasaan keseharian, seperti hal-hal yang positif dan hal yang memotivasi anak lainnya. Setelah pertanyaan ini siswa atau santri dalam pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren mengapa harus mengkaji Tahlil dan Istighosah. Ustadz Ahmad Anwari langsung menjawab dengan tegas. Sebagai berikut:

“Kedua materi atau kajian tersebut agar santri terbiasa mendo’akan keluarga yang telah meninggal mungkin, acara di lingkungan masyarakat, dan acara lain yang menggunakan tahlil. Sedangkan Istighosah adalah agar santri selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt dan meminta pertolongan selain Allah Swt.”³

Ustadz Abdul Rozak juga mengemukakan pendapat tentang kajian kitab fasholatan yang di ajarkan atau diamalkan kepada siswa atau santri yang ada didalam pesantren. Sebagai berikut:

¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-11/2018dalam Lampiran Hasil ini.

²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-11/2018dalam Lampiran Hasil ini

³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-11/2018dalam Lampiran Hasil ini.

“Dalam hal ini dikandung maksud agar para siswa atau santri bisa mengetahui juga dasar-dasar tentang ibadah terutamanya tata cara sholat yang benar yang sesuai syari’at Islam. Hal ini biasanya sering dilupakan oleh anak-anak ketika mengerjakan sholat.”¹

Kedua yang dikemukakan oleh beliau-beliau ini adalah salah satu kajian untuk membentuk karakter peserta didik agar mereka bisa hafal dan terbiasa dengan kegiatan tersebut, seperti tahlil dan istighosah itu bisa diamalkan dilingkungan madrasah dan dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam hal ini Ustad Ahmad Anwari juga menjelaskan adanya kajian sholat atau diba’aiyah untuk santri yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Inilah pendapat dari beliau:

“Agar santri lebih selalu mencintai Rasulullah Saw. Dalam hal ini dikandung maksud agar santri juga hafal untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”²

3. Apa faktor pendukung atau penghambat pembentukan karakter siswa melalui pendidikan pesantren di MTs Ma’arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal

Faktor pendukung atau penghambat dalam pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren ini mesti ada. Mungkin dari faktor anak, faktor keluarga dan juga lingkungan sekitar atau masyarakat sekitar yang ada di rumah. Dalam hal ini yang pertama mengemukakan pendapat adalah pegngasuh Ponpes Al-Ishlah yaitu beliau Ustadz Ahmad Anwari. Sebagai berikut:

“Pasti ada, biasanya faktor tersebut pada keluarga. Anak biasanya semangat untuk memasuki pesantren tapi keluarga sama sekali tidak mendukung anak tersebut masuk ke pesantren. Maka dari itu pembentukan karakter ini melalui pendidikan pesantren juga perlu dukungan dan motivasi dari keluarga.”³

Setelah itu bapak kepala madrasah juga menjelaskan sedikit tentang hal tersebut. Sebagai berikut:

¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-11/2018dalam Lampiran Hasil ini.

²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-11/2018dalam Lampiran Hasil ini.

³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-11/2018dalam Lampiran Hasil ini.

“Ada, yaitu biasanya adalah faktor anak sendiri yang sulit dikondisikan untuk masuk ke pesantren, biasanya orang tua mendukung namun anak tersebut kurang bersemangat untuk masuk kedalam pesantren. Maka dari itu perlu motivasi orang tua untuk anak, agar anak juga bersemangat masuk ke pesantren.”¹

Kemudian pertanyaan diatas diperjelas oleh ustadz Abdul Rozak mengenai faktor pendukung atau penghambat dalam pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren. Sebagai berikut:

“Ada, yaitu biasanya adalah faktor anak sendiri yang sulit dikondisikan untuk masuk ke pesantren, biasanya orang tua mendukung namun anak tersebut kurang bersemangat untuk masuk kedalam pesantren. Maka dari itu perlu motivasi orang tua untuk anak, agar anak juga bersemangat masuk ke pesantren. Selain itu juga dari faktor lingkungan yang kurang mendukung, mungkin dari pergaulan yang bebas.”²

Dapat diambil kesimpulan dari beberapa hasil wawancara peneliti dengan informan diatas, bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren itu sangat diharapkan sekali guna untuk menyiapkan generasi pemuda yang berjiwa santri dan berakhlakul karimah. Serta dengan mewujudkan sikap yang Islami atau yang beriman sekaligus mempunyai etika dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua dari kita.

¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-11/2018dalam Lampiran Hasil ini

²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/05-11/2018dalam Lampiran Hasil ini.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Bagaimana Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Mts Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembentukan karakter yang ada Mts Ma'arif sebelum adanya pesantren, pembentukan karakter peserta didik masih belum maksimal dalam artian hanya pembentukan di Madrasah saja belum ada pesantren Al-Ishlah.

Sebagaimana telah diuraikan pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut. Dalam Islam, ketiga unsur ini disebut dengan unsur akidah, unsur ibadah, dan unsur muamalah.¹ Dalam bahasa tauhid disebut dengan iman, Islam, dan ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa anak didik, sehingga akhlak yang terbangun berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan.

Pendidikan karakter atau pembentukan karakter harus diterapkan kepada siswa sejak usia kanak-kanak karena pada usia itu sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil

¹Beni Ahmad Saebani Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2013), 37.

penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itulah, pendidikan karakter harus dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pembentukan karakter anak.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menjelaskan bahwa pembentukan karakter dalam diri individu menyangkut seluruh potensi individu manusia, baik dari sisi kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik dalam interaksi sosial-kultural dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, yang berlangsung seumur hidup. Konfigurasi yang digagas tersebut menyangkut olah hati, olah pikir, olahraga dan kinestetik, dan olahraga dan karsa.¹

Kementerian Pendidikan Nasional menginstruksikan kepada semua lembaga pendidikan untuk menanamkan karakter pembangunan mental bagi anak didiknya. Beberapa karakter itu di antaranya kreatif, inovatif, berpikir kritis, dan atau disingkat KIPBE. Akan tetapi, implementasi pendidikan karakter tidak bisa berjalan optimal karena beberapa hal.²

Pertama, kurang terampilnya para guru menyelipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Kedua, sekolah terlalu fokus mengejar target akademik khususnya target lulus ujian nasional (UN). Karena sekolah masih fokus pada aspek-

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2001), 123.

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 234.

aspek kognitif atau akademik, baik secara nasional maupun local satuan pendidikan, aspek *soft skills* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter sering terabaikan.

Dalam konteks berbangsa, pendidikan karakter merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik-bagi sebagai warga Negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradap, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, berkeadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.¹

Bahwsannya upaya pembentukan karakter itu harus dimulai dari usia sejak dini atau usia masa kecil. Karena jika pembentukan karakter itu dilakukan pada masa dewasa atau remaja maka dari itu hasil pembentukan karakter itu sendiri tidak akan maksimal, bahkan akan bertimbal balik dengan sesuatu hal yang tidak diinginkan. Jika pembentukan karakter dilaksanakan anak menginjak usia remaja, maka akan susah untuk melakukan kepada anak tersebut, karena anak tersebut sudah memikirkan pergaulaanya sendiri, lebih-lebih jika anak tersebut masuk masa dewasa itu akan semakin sulit melaksanakan pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren.

¹Hamka Abdul Azis, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 89.

Apalagi jika pembentukan karakter tersebut dilakukan dengan melalui pendidikan pesantren itu akan sulit jika anak tersebut masuk usia remaja. Beda halnya dengan anak yang masih belum menginjak masa remaja, anak tersebut masih polos dan lebih mudah untuk dikendalikan atau diarahkan untuk memasuki pondok pesantren.

B. Analisis Dampak Sebelum dan Setelah Peserta didik Melaksanakan Pendidikan Pesantren.

Adapun pendidikan karakter yang pertama harus dibangun dan diwujudkan dalam lembaga pendidikan adalah sikap silaturahmi dan sopan santun, yaitu melakukan dengan sesama manusia, saling berinteraksi sehingga dapat melakukan kerja sama dalam membangun masyarakat. Allah menegaskan bahwa akhlak manusia yang harus dibangun adalah berhubungan antara laki-laki dan perempuan sebab dari hubungan keduanya, manusia berkembang biak. Oleh sebab itu, pergaulan antardua gender patut diatur oleh norma agama dan norma sosial yang berasal dari tuntunan Allah. Jika pergaulan antardua gender ini lepas kendali, terbagun masyarakat yang berakhlakul mazmumah.¹

Oleh sebab itu, pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren ini menjadi tolok ukur untuk semua anak muda dan dewasa agar mereka mampu berakhlakul karimah. Perubahan juga terjadi ketika pembentukan karakter tersebut telah dilaksanakan mungkin dari segi sikap, kelakuan, sopan santun dan etika. Karena pembentukan karakter

¹Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, 61.

melalui pendidikan pesantren ini menjadikan jiwa yang religius atau jiwa santri, masih banyak diluar sana anak-anak, remaja, dan dewasa yang karakternya masih minim. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalaui pendidikan pesantren ini bisa menjadikan perubahan bagi siswa atau santri yang masuk dipesantren.

Banyak sekarang yang melaksanakan pembentukan karakter hanya melalui pembelajaran di sekolah saja, namun terkadang hasil dari pembentukan karakter itu sendiri tidak membuat siswa atau peserta didik mengalami perubahan yang menjadi baik. Perubahan siswa itu terjadi karena di dalam pembentukan karakter yang melalui pendidikan pesantren ini anak digembleng betul dalam pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren, maka dari itu perlunya hal tersebut menjadikan anak lebih bersemangat dalam kegiatan pendidikan pesantren yang akan membawa ke dinamika arah santri yang ta'at dan tawadhu' terhadap ustdaz ustadzah.

Perubahan atau dampak setelah melaksanakan pendidikan pesantren biasanya juga tidak langsung dialami oleh siswa, namun hal tersebut juga bertahap atau sedikit demi sedikit diri siswa atau santri akan mengalami perubahan. Pendidikan pesantren juga tidak bisa instan atau langsung karena pendidikan tersebut juga memerlukan proses dan pemikiran yang lebih matang.

Siswa atau santri yang digembleng di dalam pendidikan pesantren ini akan menjadi generasi muda yang siap terjun ke masyarakat untuk

mensyiarkan Agama Islam terutamanya adalah pendidikan karakter atau akhlakul karimah. Biasanya lulusan pesantren memang sering dibutuhkan oleh masyarakat sekitar dalam hal kegiatan sosial maupun kegamaan, karena lulusan pesantren biasanya memang sering dianggap yang paling utama di dalam lingkungan masyarakat.

Namun juga masyarakat awam memandang sebelah mata bahwa lulusan pesantren itu hanya bisa kegiatan kegamaan, sebenarnya tidak lulusan pesantren adalah lulusan yang mapu melaksanakan kegiatan sosil, kegamaan, bahkan kegiatan yang diluar agama.

C. Faktor pendukung atau penghambat pembentukan karakter siswa melalui pendidikan pesantren di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal.

Faktor pendukung atau penghambat memang itu selalu ada meliputi kegiatan apapun, termasuk pembentukan karakter ini yang melalui pendidikan pesantren. Faktor tersebut selalu muncul ketika anak mulai melaksanakan kegiatan tersebut. Sekecil faktor tersebut bisa mengakibatkan hal yang tidak diinginkan oleh anak terjadi, mungkin siswa tau peserta didik menjadi malas atau lain sebagainya.

Yang pertama adalah faktor keluarga biasanya keluarga itu mendukung kegiatan anak tersebut tapi anak malah tidak bersemngat atau malas untuk melakukan atau melaksanakan pendidikan pesantren untuk membenahi karakternya atau akhlaknya yang kini semakin hilang terkikis oleh perkembangan zaman ini ynag modern. Terkadang orang tua juga

atau keluarga juga sebaliknya anak atau peserta didik mampu dan siap melakukan pendidikan pesantren namun mereka sama sekali tidak mendukungnya, bahkan terkadang melarangnya untuk masuk ke pesantren. Padahal pendidikan pesantren itu sangat bagus, malah mereka berbeda pendapat bahwa anak yang lulus dari pesantren hanya bisa pelajaran atau kajian agama saja.

Faktor yang kedua yaitu timbul dari lingkungan sosial atau masyarakat yang kurang mendukung kegiatan atau hal tersebut. Terkait pergaulan bebas yang tanpa pengawasan orang tua yang menyebabkan anak akhlaknya rusak atau karakternya yang kurang maksimal. Bahkan faktor lingkungan biasanya cepat mempengaruhi anak peserta didik terjurumus ke arah yang salah.

Faktor lingkungan juga yang menjadikan pembentukan karakter terhambat. Namun tidak semua faktor lingkungan menyebabkan hal yang negatif, faktor lingkungan biasanya juga mendukung kegiatan hal yang positif seperti seorang anak masuk ke dalam pesantren dalam rangka menimba ilmu.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bahwasannya praktek yang dilakukan di Mts Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungal Ponorogo pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren, maka dari itu di Mts Ma'arif Al-Ishlah Mempunyai sebuah pesantren kecil yang baru berdiri sekitar 3 tahun silang ini. Di ponpes Al-Ishlah ini memang para siswa atau santri Mts Ma'arif Al-Ishlah Belum Banyak yang mondok, namun beberapa siswa atau santri yang berada di pesantren itu sangat berbeda di banding siswa yang tidak mondok. Pembentukan karakternya pun sangat bagus yang melalui pendidikan pesantren. Maka dari itu pemebentukan karakter peserta didik melalui pendidikan pesantren itu lebih bagus karena perubahannya sudah terlihat dengan jelas.
2. Dampak sebelum siswa tau santri yang belum memasuki pesantren itu sangat berbeda sekali dari akhlak, keimanan, keata'atan kepada ustadz-ustadzah, dan dari segi etika dan sopan santun. Maka dari itu siswa atau santri Mts Ma'arif Al-Ishlah diarahkan untuk digembleng atau mondok di ponpes Al-Ishlah Kalisat bungal ponorogo. Karakter siswa yang belum memasuki pesantren itu masih sangat minim sekali, karena mungkin kurangnya pendidikan akhlaqul karimah. Setelah beberapa waktu siswa atau santri Mts Ma'arif Al-Ishlah memasuki pondok pesantren dengan perlahan banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri siswa atau santri. Dari segi akhlak terutama, akhlak anak menjadi lebih baik dan bagus.

Keta'atan dan ketawadhu'an kepada ustadz-ustadzah menjadi lebih sempurna dari pada sebelumnya, yang sebelumnya tadi sangat minim tapi setelah memasuki pesantren menjadi banyak sekali perubahan. Dan sopan santri atau siswa mengalami banyak perubahan yang cukup baik dan bagus. Maka dari itu siswa atau santri perlu pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren.

3. Faktor pendukung mungkin itu ada, biasanya faktor tersebut dorongan dari orang tua atau keluarga terdekat untuk masuk ke pesantren. Orang tua berpendapat bahwa anak yang masuk ke pesantren akan menjadi lebih baik dan harapannya menjadi anak yang sholih yang sholihah dan berguna bagi keluarga dan orang lain. Selain faktor pendukung, penghambatnya pun juga ada biasanya pengahambat itu timbul dari lingkungan sosial masyarakat yang tidak mendukung. Mungkin dari segi ekonomi atau pergaulan yang membuat anak malas untuk masuk pesantren, bahkan ia lebih suka dirumah saja daripada masuk dipesantren. Dan biasanya anak tersebut menganggap bahwa di pesantren tidak asyik atau tidak seenak dirumah atau lingkungan sekitarnya.

B. Saran

1. Agar di Mts Ma'arif Al-Ishlah Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan pesantren lebih diterapkan lagi dengan baik dan maksimal. Siswa atau santri lebih menjadi berakhlaqul karimah.
2. Supaya di Mts Ma'arif Al-Ishlah lebih berbeda dengan Mts yang lain memiliki kelebihan religius, yaitu jiwa santri yang ada di pesantren itu.

Menjadi siswa atau santri yang semakin bertaqwa dan ta'at kepada kedua orang tua dan ta'at kepada ustadz-ustadzah. Dan santri atau siswa lebih cenderung selalu menanamkan etika dan sopan santun yang baik maksimal.

3. Agar faktor penghambat tadi tidak menjadikan kendala bagi siswa atau santri yang ingin masuk ke pesantren Al-Ishlah. Maka perlu diadakan pertemuan wali santri atau wali murid, dikandung maksud supaya terjalin silaturahmi antara orang tua dengan dewan guru atau ustadz-ustadzah. Mungkin di lingkungan yang semula kurang mendukung anak untuk masuk ke pesantren diberi wawasan masalah akhlak anak yang semakin hilang karena pergaulan bebas. Maka dari itu perlu adanya penggemblengan akhlak yaitu di masukkan ke dalam pesantren supaya menjadi anak yang sholih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, Hamka. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abdullah Munir. *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2011.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2001.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: PUSTAKA SETIA, 2013.
- Hamid Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial Teori Konsep Dasar Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabet, 2012.
- Imam Pamungkas. *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: MARJA, 2012.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014.

- Mahmud Arif. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mujamil Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2013.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suyadi, M.Pd.I. *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suyanto. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Thomas Licksona. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2006.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Edisi Revisi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016.
- Yatim Riyanto. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC, 2001.
- Zainuddin Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.